

ANALISIS VARIASI KONSULTATIF PADA GILIR BICARA DALAM PEMBELAJARAN DARING BAHASA INDONESIA DI SMK PGRI 1 GIRI BANYUWANGI

Tri Agung Bayu Ambarsari¹, Gigit Mujianto²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Surel: triagungbayuambarsari@gmail.com¹, gigit@umm.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Gilir Bicara; Sociolinguistik; Variasi Konsultatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa konsultatif, bentuk model fungsional gilir bicara, dan proses gilir bicara antara guru dan siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sumber data adalah video pembelajaran bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi (https://youtu.be/xnK7rWhzie8). Bentuk data penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat dalam video pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan variasi bahasa konsultatif berupa kalimat interogatif, kalimat sapaan, kalimat meminta, memberi saran dan pendapat, kalimat penjelas, serta kalimat ekslamatif. Bentuk model fungsional gilir bicara guru dan siswa yaitu gilir bicara, jeda, <i>overlaps</i>, <i>backchannel</i>, dan pasangan ajesensi. Pada proses gilir bicara guru dan siswa terjadi overlaps atau tumpang tindih tuturan. Overlaps merupakan model fungsional yang sering muncul.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>Speak Turn; Sociolinguistics; Consultative Variations</i></p>	<p><i>This study aims to describe the variety of consultative language, describing the aspects of the talking turn functional model, and describe the process of speaking in turn between teachers and students. This qualitative research that uses a sociolinguistic approach. The method used is descriptive analysis. The data source is the Indonesian language learning video at SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. The form of data in this study is in the form of quotes, phrases, clauses or sentences contained in the learning video. The results of this study found that the use of consultative language variations in the form of interrogative sentences, greeting sentences, asking sentences, giving suggestions and opinions, explanatory sentences, and exclamative sentences. The learning process has variations in the teacher's and student's shifts, namely speaking shifts, pauses, overlaps, backchannels, and adjunct pairs. In the process of speaking shifts between teachers and students, overlaps occur. Overlap is a functional model that often appears.</i></p>
<p>Diterima/direview/publikasi</p>	<p>17 Januari 2022/ 25 Januari 2022/ 20 Maret 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>http://dx.doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.43557</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki variasi atau keberagaman yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan fungsi yang berlaku pada setiap pengguna bahasa dalam suatu interaksi berupa percaakapaan (Setiawati, 2019). Variasi bahasa ada karena kondisi masyarakat yang heterogen, adanya interaksi sosial yang berbeda dan beragam dalam keadaan tertentu. Variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu berasal dari segi penutur, segi keformalan, segi pemakaian, serta segi wahana. Variasi segi penutur merupakan variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan siapa penutur yang dilihat dari waktu, daerah, dan status sosialnya. Kemudian, variasi dari segi pemakaiannya berfokus pada keperluan atau kegiatan yang tengah dilakukan.



Berdasarkan segi keformalan variasi bahasa berfokus pada pemakaian bahasa berdasarkan situasi kegiatan. Variasi bahasa dari segi sarana merupakan variasi bahasa berdasarkan media yang digunakan berbahasa.

Martin Joos (Hasanah, 2020) mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan keformalannya menjadi lima macam yaitu, (1) ragam bahasa beku; (2) ragam bahasa resmi; (3) ragam bahasa konsultatif ; (4) ragam bahasa santai dan; (5) ragam bahasa akrab. Variasi bahasa konsultatif merupakan variasi bahasa yang dapat dilihat dari segi keformalannya yang masuk diantara ragam formal dan santai (Utami, 2016). Ragam bahasa ini merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan di sekolah dan saat rapat (Singamou & Kulup, 2019).

Selain adanya variasi Bahasa, terdapat pula model fungsional bahasa. Model merupakan suatu replika dari realitas yang bertujuan memberikan sistematika dalam memahami suatu realitas yang ada. Oleh karena itu, untuk menganalisis bahasa harus ditinjau dari variasi bahasa dan juga model fungsional. Yule mengungkapkan bahwa gilir bicara adalah rangkaian peralihan peran antara penutur dan mitra tutur pada percakapan (Wibisono et al., 2020). Dalam sebuah percakapan penutur dan petutur perlu mematuhi aturan percakapan, yaitu partisipan bergiliran siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan dan begitu seterusnya hingga tercipta suatu percakapan yang lancar. Cutler dan Pearson dalam (Arum, 2015) menyatakan bahwa untuk mewujudkan percakapan yang baik maka ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan. Peraturan tersebut meliputi, penutur harus mampu mengontrol giliran berbicaranya agar tidak lama sehingga ujarannya diselesaikan tanpa adanya interupsi, sehingga petutur sanggup menggantikan giliran bicara, supaya tidak terjadi kesenyapan atau jeda yang lama.

Terdapat lima struktur pembentuk suatu percakapan, yaitu gilir bicara, overlaps, jeda, backchannel, serta pasangan ajesensi. Gilir bicara ialah rangkaian pergantian kedudukan penutur serta petutur dalam sebuah percakapan. Overlaps merupakan kondisi saat penutur dan mitra tutur berbicara secara bertepatan. Jeda adalah kesunyian pada sebuah percakapan yang dapat menjadi tanda gilir bicara. Percakapan mempunyai tiga bentuk jeda meliputi, jeda pendek, jeda sedang, serta jeda panjang. Jeda pendek ialah kesenyapan pendek yang muncul sebagai bentuk keragu-raguan penutur. Kemudian, jeda panjang merupakan kesenyapan panjang. Backchannel adalah wujud reaksi yang diharapkan penutur dari mitra tutur. Wujud reaksi yang dimaksud dapat berupa gerakan badan ataupun isyarat. Pasangan ajesensi merupakan sistem yang otomatis terjadi dalam suatu obrolan. Pada pasangan ajesensi, tuturan awal otomatis menghasilkan tuturan yang kedua, contohnya salam memiliki pasangan untuk menjawab salam (Talan, 2019).

Ragam konsultatif ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat interogatif yang merujuk pada proses bertanya, menggunakan sapaan sopan sebagai bentuk keformalan (Shaillawati et al., 2020). Selanjutnya, variasi bahasa konsultatif menggunakan unsur gramatikal dengan pola baku yang serupa dengan ragam resmi, namun yang membedakan adalah pada karakteristik berupa kalimat yang merujuk pada pemberian dan meminta saran, komentar, dan keluh kesah dalam beberapa konteks tertentu (Herisetyanti et al., 2016). Kemudian, penggunaan kalimat ekslamatif. Kalimat ekslamatif merupakan kalimat seru yang digunakan oleh guru untuk menyatakan perasaan heran atau kagum terhadap sesuatu (Darwin et al., 2018).

Model fungsional gilir bicara memiliki ciri sebagai berikut, adanya gilir bicara antara penutur dan petutur, terjadi overlaps yaitu berbicara dalam waktu yang sama. Adanya jeda atau kesenyapan saat percakapan berlangsung. Backchannel merupakan tanggapan yang diharapkan penutur kepada mitra tutur, yang dapat berupa gerakan tubuh ataupun isyarat. Pasangan ajesensi merupakan suatu bentuk sistem yang terjalin otomatis dalam suatu percakapan yang terdiri dari dua bagian yang diujarkan oleh orang yang berbeda (Talan, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian variasi bahasa konsultatif yaitu pertama dilakukan oleh Hasanah (Hasanah, 2020) dengan judul Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos pada Grup WA 'IPI Garut'. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa obrolan dalam



grup whatsapp “IPI GARUT” terdiri dari 95 ragam resmi, 12 ragam konsultatif, dan 201 ragam akrab yang dituturkan oleh 57 orang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sumarlam, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa dalam tayangan tersebut terdiri dari ragam santai dan akrab, variasi penutur banyak berbentuk dialek betawi dan batak, adanya bentuk register pendidikan digunakan pada variasi penggunaan, serta sarana verbal digunakan dalam variasi.

Penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian gilir bicara penelitian yang dilakukan oleh Wibisono, Haryono, Samuji, dan Badrudin (Wibisono et al., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua pola yang ditemukan dalam komunikasi informal, yaitu pola gilir tutur yang tumpang tindih, serta pola alih gilir tutur tanpa tumpang tindih tuturan. Tidak ditemukan pola tutur tumpang tindih dalam komunikasi resmi. Menginterupsi ucapan seseorang pada saat komunikasi verbal resmi merupakan pelanggaran aturan yang berlaku. Penelitian kedua dilakukan oleh Wahzuni (2017) dengan fokus pembahasan adalah proses gilir tutur antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di area SMPN 1 Bungah Gresik. Penelitian tersebut menemukan bahwa struktur gilir bicara berupa pertanyaan-jawaban, pernyataan-pertanyaan, perintah-pertanyaan, pertanyaan-tidak ada jawaban, perintah-penolakan, perintah-persetujuan, pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan-pernyataan, dan jawaban-penolakan. Selanjutnya fungsi gilir tutur meliputi penanda, pengantar, pemancingan, pemeriksaan, direktif, informatif, dorongan, petunjuk, tawaran, penunjukkan, pengakuan, jawaban, reaksi, komentar, persetujuan, evaluasi atau penilaian, tekanan diam, pernyataan mengenai pernyataan, dan kesimpulan.

Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan variasi bahasa yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu variasi bahasa konsultatif. Kemudian model fungsional yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu model gilir bicara, serta proses gilir bicara antara guru dan siswa. Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa konsultatif, bentuk model fungsional gilir bicara, proses gilir bicara antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas XI SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menyajikan analisis data memakai deskripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang merupakan interdisipliner dari ilmu linguistik dan ilmu sosiologi yang memiliki fokus kajian mengenai bahasa dengan berbagai faktor dalam masyarakat tutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Youtube Dwi N.H. pada video yang berjudul “Video UKIN PPG Daljab 1_Dwi Nurhidayati” pada link berikut <https://youtu.be/xnK7rWhzie8>, video tersebut dipublikasikan pada 18 November 2020 yang secara keseluruhannya berdurasi 38:41 menit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan catat. Observasi dilakukan dengan mengamati video pembelajaran daring yang terdapat di laman www.youtube.com. Kemudian teknik catat digunakan untuk menulis data-data yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa ucapan dari guru dan peserta didik. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara berikut: (1) membuat transkrip percakapan antara guru dan siswa; dan (2) mengklasifikasikan hasil temuan yang disesuaikan dengan indikator variasi bahasa konsultatif dan model fungsional gilir bicara. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah berikut. 1) Mencermati data yang telah terkumpul, 2) Mengelompokkan data sesuai dengan indikator penelitian yang berkaitan dengan variasi bahasa konsultatif dan model fungsional gilir bicara. 3) Menginterpretasikan data menggunakan pendekatan sosiolinguistik, 4) Menyimpulkan hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terdapat tiga aspek variasi Bahasa dan model fungsional dalam pembelajaran daring bahasa Indonesia di kelas XI SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi PPG UMM, yaitu variasi bahasa konsultatif guru, variasi gilir bicara guru dan siswa, serta proses gilir bicara guru dan siswa. Hasil analisis data dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Variasi Bahasa Konsultatif Guru

Pada proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia di kelas XI SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi ditemukan beberapa tuturan guru yang mengandung ciri linguistik variasi bahasa konsultatif sebagai berikut:

Dalam konteks kegiatan pembelajaran guru menggunakan kata atau kalimat interogatif yang merujuk pada proses bertanya pada siswa.

Guru : *Apa kabar?*

Guru : *Siapa* yang pernah sudah pernah menulis cerpen sebelumnya?

Guru : *Bagaimana*, sudah selesai diskusinya?

Guru : *Adakah* yang sudah selesai menyusun cerpen?

Data di atas termasuk dalam variasi bahasa konsultatif karena dalam beberapa kalimat tersebut menggunakan kata tanya 5W+1H atau meliputi siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri linguistik dari bahasa konsultatif yang ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat interogatif yang merujuk pada proses bertanya (Shaillawati et al., 2020). Selain itu, kalimat tanya ditandai adanya penggunaan partikel *-kah* dan diakhiri dengan tanda tanya “?” Pada akhir kalimat (Ritonga, 2021). Penjelasan tersebut dapat dilihat pada kata *adakah* yang bentuk dasarnya dari kata *ada* kemudian mendapat partikel *-kah* sehingga menjadikan kata tersebut sebagai kata tanya.

Selanjutnya, variasi bahasa konsultatif yang ditunjukkan dengan sapaan yang sopan yang terdapat pada beberapa data berikut:

Guru : Selamat pagi *anak-anak*

Guru : Oke, *Keila* silakan!

Guru : Yak silakan *Rohma!*

Data di atas dapat dikelompokkan sebagai variasi bahasa konsultatif guru. Hal tersebut terlihat dari ujaran guru yang menggunakan sapaan *anak-anak*, *Rohma*, dan *Keila*. Guru menyapa siswa dengan sapaan yang sopan, yaitu ketika memanggil siswanya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan ciri dari variasi bahasa konsultatif yaitu menggunakan sapaan yang sopan sebagai bentuk dari bahasa yang formal (Shaillawati et al., 2020). Saat menggunakan sapaan yang sopan ketika pembelajaran berlangsung secara tidak langsung guru menerapkan pola variasi bahasa konsultatif yang dapat dilihat dari segi keformalannya.

Variasi bahasa konsultatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang merujuk pada pemberian dan meminta saran, pendapat, hingga keluhan yang terdapat pada beberapa data berikut:

Guru : Siapa lagi yang punya pendapat selain Rohma, coba saya ingin tahu coba!

Guru : Saya ingin kelompok yang pertama dulu silakan menyampaikan perwakilan kelompok satu!

Data di atas termasuk dalam variasi bahasa konsultatif. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “*pendapat selain Rohma*”. Kutipan tersebut merupakan salah satu kalimat yang digunakan oleh guru untuk meminta murid lain menyatakan pendapatnya selain murid yang bernama Rohma. selain itu, pada data tersebut ditandai dengan kalimat “*coba saya ingin tahu*” yang berfungsi sebagai permintaan atau perintah yang membutuhkan respon dari murid. Selain itu, pada kutipan “*silakan sampaikan*”

kalimat tersebut menunjukkan bahwa guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut diperkuat dengan kata “*silakan*” yang merujuk pada persilaan dimana guru meminta siswa agar menyampaikan pendapatnya terkait materi pembelajaran yang tengah dipelajari. Penjelasan tersebut sesuai dengan ciri linguistic dari kalimat permintaan yang ditandai dengan penggunaan kata tolong, silakan, harap, mohon, coba, jangan, dimohon, diminta, dan sudilah kiranya (Darmawanti et al., 2019).

Selanjutnya, ragam konsultatif ditandai dengan penggunaan kalimat yang merujuk pada pemberian saran. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Guru : Kalian bisa belajar bagaimana cara mencari jalan keluar atau memecahkan masalah dari masalah-masalah yang kalian hadapi saat ini.

Guru : Saya harap pertemuan yang akan datang kalian bisa lebih aktif kembali ya, bisa lebih aktif daripada pertemuan kali ini.

Data di atas termasuk variasi bahasa konsultatif. hal tersebut ditandai dengan kutipan berikut “*kalian bisa belajar*” kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan saran kepada siswa untuk belajar melalui cerpen untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. penggunaan kalimat “*kalian bisa lebih aktif*” merupakan bentuk saran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam kutipan “*saya harap*” merupakan bentuk harapan guru yang diberikan pada murid-muridnya agar saran yang diberikan dijalankan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa kalimat saran memiliki fungsi untuk memberikan saran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Mughofar et al., 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut membuktikan bahwa data ini merupakan variasi bahasa konsultatif karena terdapat kalimat yang menyatakan pemberian saran yang diberikan guru kepada murid-muridnya.

Ciri selanjutnya dari variasi bahasa konsultatif adalah penggunaan kalimat penjelas atau kalimat pernyataan yang terdapat pada data berikut:

Guru: Jadi ada dua sub-materi dan dua kompetensi dasar yang akan kalian pelajari pada pertemuan kali ini, yang pertama kalian diharapkan mampu apa materi yang pertama adalah unsur pembangun tek cerpen dan yang kedua adalah menyusun teks.

Pada kutipan “*Jadi ada dua sub-materi dan dua kompetensi dasar*”. kutipan tersebut menyatakan bahwa ada dua sub-bab dan dua kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa dan pernyataan tersebut merupakan suatu kebenaran yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Kemudian, pada kalimat pernyataan terlihat pada kutipan “*yang pertama menganalisis unsur pembangun cerpen*”. Kutipan tersebut merupakan pernyataan benar yang disampaikan oleh guru, karena guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh murid saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri linguistic dari variasi bahasa konsultatif yang menggunakan kalimat pernyataan atau penjelas. Kalimat pernyataan merupakan kalimat yang memiliki fungsi menjelaskan untuk memberikan bukti atau contoh bahwa suatu pernyataan benar (Hasibuan.H., 2020).

Variasi bahasa konsultatif selanjutnya adalah penggunaan kalimat ekslamatif yang terdapat pada data berikut.

Guru : Nah bagus Rohma pintar ya. Pertanyaan Rohma itu pertanyaan yang bagus

Pada kata “*bagus*” dan kata “*pinter*” dua kata tersebut merupakan bentuk kalimat ekslamatif karena menggambarkan kekaguman guru kepada salah satu muridnya. Biasanya kalimat ekslamatif ini disusun dari kalimat deklaratif yang predikatnya adjektiva. berdasarkan penjelasan tersebut data ini dapat dikatan sebagai variasi bahasa konsultatif guru karena termasuk kalimat ekslamatif yang menyatakan kekaguman kepada muridnya. Kalimat ekslamatif merupakan kalimat seru yang digunakan



untuk menyatakan perasaan heran atau kagum terhadap sesuatu (Darwin et al., 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut data di atas termasuk variasi bahasa konsultatif.

Bentuk Model Fungsional Gilir Bicara

Dalam kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi ditemukan beberapa bentuk model fungsional gilir bicara berupa gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajesensi yang terdapat pada penjelasan berikut.

Gilir Bicara

Menurut Yule gilir bicara adalah proses yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur berganti peran secara bebas (Wibisono et al., 2020). Maksudnya adalah bahwa setiap pemeran percakapan yaitu penutur dan mitra tutur memiliki hak yang sama untuk bertutur. Ketika penutur berbicara lalu tidak mampu menyesuaikan kontrol percakapan maka mitra tutur dapat mengambil alih giliran bicara.

Guru : silakan kalian buka dulu *google form*-nya, saya tunjukkan seperti apa *google form*-nya mudah-mudahan kalian masih ingat ya, silakan diisi!

Siswa 1: Iya Bu

Siswa 2 : Iya (mengangguk)

Berdasarkan dialog di atas guru bertanya kepada siswa tentang kesiapan mereka dalam memulai pembelajaran, secara tidak langsung dengan bertanya guru telah memberikan kesempatan siswa untuk mengambil giliran bicara dengan menjawab pertanyaan guru sehingga terjadi proses percakapan di antara kedua pihak tersebut yang dengan alami mampu mengambil alih gilir bicara satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan terdapat aturan yang sifatnya bebas untuk digunakan oleh partisipan percakapan (Wahyuni et al., 2021).

Jeda

Jeda adalah bentuk kesunyian atau kesenyapan pada suatu obrolan yang berfungsi sebagai penanda proses gilir bicara. Terdapat tiga jenis bentuk dalam sebuah percakapan yaitu jeda pendek, sedang, dan panjang. Jeda pendek ialah kesenyapan pendek sebagai bentuk keragu-raguan penutur dalam berbicara. Kemudian, jeda panjang merupakan kesenyapan panjang. Pada suatu obrolan jeda mempunyai beberapa kegunaan yang meliputi, jeda digunakan sebelum beralihnya pembicaraan, menyelesaikan, dan menyesuaikan tuntutan keadaan sehingga mengundang tanggapan.

Guru : Apa yang dibahas...minggu yang lalu?

Siswa : Nilai-nilai dalam cerpen (1 detik)

Guru : yak, siapa? Rohma baik. Rohma silakan!

Siswa : Isi dari cerpen tadi itu adalah penyesalan seorang anak setelah kepergian ibunya (5 detik)

Data di atas menunjukkan jeda pendek dan juga jeda panjang, hal tersebut dapat dilihat pada percakapan tersebut guru menanyakan tentang pernah atau tidak siswa membuat cerpen. Kemudian, siswa mengalami keraguan dalam menjawab pertanyaan dari guru hingga terjadi jeda satu detik hingga siswa dapat menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya ketika guru pada seorang siswa tentang isi sebuah cerpen yang telah dibaca terjadi kesenyapan lima detik hingga siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Yule bahwa terjadinya jeda disebabkan oleh keraguan penutur untuk mengambil alih giliran bicara (Kayati, 2020).

Overlaps

Overlaps merupakan situasi saat penutur dan mitra tutur berbicara secara bertepatan. Berdasarkan pengertian tersebut menegaskan bahwa dalam sebuah percakapan *overlaps* terjadi jika ada tumpang tindih tuturan antara penutur dan petutur yang terjadi dalam satu waktu dan terjadi tanpa ada unsur kesengajaan. Berikut merupakan bentuk *overlaps* yang terjadi antara guru dan peserta didik pada.

Guru : ...sebelum kita memulai pelajaran mari kita berdoa terlebih dahulu agar apa yang kita pelajari nanti bisa bermanfaat.

Siswa : Faat

Guru : ... anaknya belum bisa meminjamkan uang padahal cuma lima puluh ribu rupiah

Siswa : lima puluh ribu

Data di atas menunjukkan *overlaps* yang terjadi diantara guru dan murid. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “*bermanfaat*” dan “*faat*” yang diucapkan murid dan guru dalam satu waktu. Kemudian, saat guru dan murid secara bersamaan mengucapkan kalimat “*lima puluh ribu*”. *Overlaps* atau tumpang wicara merupakan hal yang wajar terjadi ketika menggunakan pola gilir bicara antar partisipan (Febriani, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut data ini dapat dikatakan sebagai *overlaps* karena guru dan murid secara bersamaan berbicara yang menyebabkan terjadinya tumpang tindih selama proses percakapan antara guru dan siswa.

Backchannel

Backchannel yang merupakan respon mitra tutur yang diharapkan oleh penutur. Hal tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra tutur terhadap apa yang diujarkan oleh penutur. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan *backchannel* yang terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Guru : Sudah, coba saya pengen lihat kesiapan kalian. Tunjukkan bolpoin kalian (sambil mengangkat bolpoin yang dipegang)

Siswa : (mengangkat bolpoin)

Guru : Sudah siap untuk langkah selanjutnya?

Siswa 1: Siap

Siswa 2 : Siap

Data di atas menunjukkan *backchannel* dimana peserta didik merespon tuturan guru sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat saat guru mengucapkan “*Tunjukkan bolpoin kalian*” kemudian murid memberikan respon dengan mengangkat bolpoin mereka masing-masing. berdasarkan penjelasan tersebut data ini termasuk salah satu variasi gilir bicara yaitu *backchannel*. Selanjutnya ujaran guru “*Sudah siap*” yang bertujuan menanyakan kesiapan murid. Kemudian murid dengan serentak menjawab “*siap*”. Hal tersebut dapat dikatan sebagai *backchannel* karena murid memberikan respon sesuai dengan ekspektasi dari guru. Ketika penutur memakai gilirannya untuk berbicara, penutur akan berharap jika mitra tutur akan memberikan respon yang beragam, mulai dari ekspresi wajah, isyarat, anggukan, atau respon secara vocal hal tersebut dikenal dengan istilah *backchannel* (Ridwan & Azizah, 2022).

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ketika guru memberikan intruksi maupun pertanyaan kepada siswa dengan otomatis mereka menjawab dan memberikan respon kepada guru. Dari hal tersebut dapat digunakan untuk menilai bahwa apa yang dikatakan oleh guru dipahami oleh siswa. Oleh karena itu percakapan tersebut dapat dikatakan sebagai *backchannel* antara guru dan siswa.

Pasangan Ajesensi

Pasangan ajesensi merupakan sistem yang otomatis terjadi dalam obrolan. Selain itu, pasangan ajesensi memiliki dua bagian yang diucapkan oleh orang yang berbeda. Tuturan pertama dalam pasangan ajesensi akan selalu menghasilkan tuturan kedua, karena termasuk pasangan yang otomatis, contohnya adalah ucapan salam. Selain itu, dapat berupa tuturan pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Pasangan ajesensi yang terjadi selama pembelajaran dapat dilihat berdasarkan data berikut.

Guru : Assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh

Siswa : Waalaikumsalam warahmatuallahi wabarakatuh



Kutipan di atas merupakan pasangan ajesensi berupa salam. Guru mengucapkan salam dan otomatis salam tersebut dijawab oleh siswa dengan jawaban salam yang sudah menjadi pasangan dari salam itu sendiri. Pasangan ajesensi terjadi karena ujaran dilakukan secara berurutan mulai dari bagian pertama kemudian kedua, yang menyebabkan ujaran pertama membutuhkan ujaran kedua (Kayati, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut ujaran salam dapat dikelompokkan menjadi pasangan ajesensi.

Proses Gilir Bicara Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian proses gilir bicara telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cutler dan Pearson (Wibisono et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aturan supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Aturan tersebut meliputi, penutur tidak menguasai giliran bicara lama serta penutur tidak mendapat interupsi. Penutur yang lain harus mengambil giliran berbicara, agar tidak terjadi kesenyapan yang lama. Berdasarkan penjelasan tersebut berikut merupakan data yang menunjukkan keteraturan percakapan antara guru dan siswa.

Guru : Ini yang belum aktif adalah Rohman yang belum kelihatan aktif. Harapan saya Rohman kamu untuk pertemuan selanjutnya bisa lebih aktif kembali, ya rohman

Siswa : Iya Bu

Kutipan di atas menunjukkan guru yang tengah berbicara memberikan evaluasi kepada siswa di akhir pembelajaran. Selama guru berbicara tidak ada interupsi dari siswa. Siswa memberikan reaksi saat diminta guru memberikan jawaban. Menurut Liddicoat berpendapat bahwa dalam suatu percakapan, partisipan dapat berbicara secara bergantian dan terjadinya perubahan peran secara fleksibel (Sudana et al., 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan keteraturan percakapan yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan partisipan dalam percakapan.

Aturan selanjutnya adalah ketika penutur mampu mengambil alih gilir tutur penutur lain. Data berikut menunjukkan pengambilalihan gilir tutur.

Guru : Sudah mengisi semua?

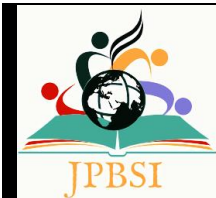
Siswa 1: Sudah Bu

Siswa 2 : Sudah

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa siswa mampu mengambil alih giliran bicara. Ketika guru bertanya "*sudah mengisi semua?*", siswa kemudian memberikan jawaban "*sudah Bu*" agar tidak terjadi kesenyapan dalam percakapan. Hal ini karena gilir bicara merupakan syarat penting yang diperlukan dalam suatu komunikasi lisan (Teluma, 2019). Kemampuan mengambil alih gilir tutur dapat menjadikan suatu percakapan berjalan lancar. Hal tersebut karena terdapat keseimbangan porsi bicara antara penutur dan mitra tutur saat percakapan berlangsung.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari hasil dan temuan yang sudah dilakukan pada video kegiatan pembelajaran daring bahasa Indonesia yang dilakukan di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. Didapatkan hasil berupa ciri atau karakteristik variasi bahasa konsultatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu, dalam proses pembelajaran guru menggunakan variasi bahasa konsultatif yang ditandai dengan kalimat interogatif, kalimat sapaan, kalimat meminta dan memberi saran atau pendapat, kalimat penjelas, serta penggunaan kalimat ekslamatif. Bentuk model fungsional gilir bicara dalam video pembelajaran tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator berikut, yaitu adanya gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajesensi. Dari beberapa bentuk model fungsional yang ditemukan, *overlaps* merupakan model fungsional yang sering muncul. Selanjutnya proses gilir bicara guru dan siswa terjadi *overlaps* atau tumpang tindih tuturan, namun hal tersebut wajar terjadi selama komunikasi lisan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk studi sosiolinguistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat Dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188-215. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p196-224>
- Darmawanti, A. A. S., Indriani, M. S., & I.M.Astika. (2019). Analisis Kalimat Imperatif dalam Video Tutorial Skincare Clarin Hayes di Youtube dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 324–333. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20488>
- Darwin, I. O., Harun, M., & Armania. (2018). Ragam Bahasa Guru dalam Interaksi Kelas di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(2), 143–153. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/8708>
- Febriani, I. (2020). Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng. *Jurnal Metabasa*, 2, 38–50.
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos Pada Grup Whatsapp “IPI GARUT.” *CARAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72-82. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/800>
- Hasibuan.H. (2020). Hubungan Penguasaan Fungsi Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sosa. *Jurnal Sinar Edukasi*, 1(1), 16–24.
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1-15.
- Kayati, A. N. (2020). Struktur Tuturan Adu Mulut Farhat Abas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7046>
- Mughofar, M. N. K., Suwandi, S., & Subiyantoro, S. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Family Development Session (Fds). *Jurnal Pesona*, 4(2), 10-18. <https://doi.org/10.26638/jp.703.2080>
- Ridwan, M. H., & Azizah, L. (2022). Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana dan Narasumber pada Gelar Wicara “Zero To Hero. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67-80.
- Ritonga, W. (2021). *Kalimat Interogatif dalam Bahasa Melayu Kabupaten Deli Serdang*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32865>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12245>
- Shaillawati, N., Hermendra, & Sinaga, M. (2020). Variasi Bahasa Penduduk Asli dan Pendatang di Kenegerian Kopah Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 107-112. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7908>
- Singamou, I. B., & Kulup, L. I. (2019). Ragam Bahasa Dalam Kisah Inspiratif Indonesia Mengajar. *Jurnal Buana Sastra*, 6(1), 26–31.
- Sudana, M. I. B., Lukmana, I., & Gunawan, W. (2020). Pola Alih Tutur Pada Podcast Youtuber Indonesia (Sebuah Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 185–192.
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 2527–4058. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.134>
- Teluma, A. R. L. (2019). Online Conversation Analysis as The Research Method of Social Media Texts: Rationale, Steps and Example. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v2i1.31>
- Utami, S. S. (2016). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 6(1). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skrip57dd3aa927full.pdf>
- Wahyuni, H. A., & Ramly. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Berita Pemilihan Walikota Makassar Sebagai Bentuk Pendidikan Politik dan Perannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis bagi



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 1 Tahun 2022, pp 21-30

Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 1014–1027.

Wahzuni, K. D. (2017). Gilir Tutur Antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bungah Gresik. *Laporan Penelitian UM*. <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/83850.html>

Wibisono, B., Haryono, A., Samuji, & Badrudin, A. (2020). Pola Alih Gilir Tutur dalam Masyarakat Pendalungan Madura di Jember. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 304–313. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19993>